

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN *TEMPER TANTRUM* ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK DHARMA WANITA KECAMATAN TUREN KABUPATEN MALANG

Intan Nur Ita Anggorowati¹, Juliati Koesrini^{2*}, Ratna Roesardhyati³

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS Dr. Soepraoen, Malang, Indonesia

^{2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan, Institut Teknologi Sains dan Keperawatan RS DR. Soepraoen, Malang, Indonesia

*)Email Korespondensi: juliatikoesrini@itsk-soepraoen.ac.id

Abstract: The Relationship Between Parenting Style And Temper Tantrums In Preschool-Aged Children At Dharma Wanita Kindergarten, Turen District, Malang Regency . *Temper tantrum is a form of emotional overflow that often occurs in preschool-age children, characterized by excessive reactions such as anger caused by children's conditions when children are not able to control their emotions properly. One of the things that affects this behavior is parental parenting. This study aims to examine the relationship between parental parenting and temper tantrums in preschool children (5-6 years) at Dharma Wanita Kindergarten, Turen District, Malang Regency. This study uses a quantitative approach with a correlational descriptive design. A total of 33 respondents were selected using the total sampling technique. The research instruments were in the form of a Parenting Styles and Dimensions Questionnaire – Short Version (PSDQ-SV) questionnaire and a temper tantrum questionnaire. The results of the Pearson correlation test showed a p value of 0.016 ($p < 0.05$) and a correlation coefficient of -0.415 , indicating a significant relationship with negative direction and moderate strength between parenting and temper tantrum behavior in children. The conclusion of the study showed that the application of democratic parenting contributed to reducing the incidence of temper tantrums.*

Keywords: *Parenting Style, Temper Tantrum, Preschool Children, Emotional Regulation.*

Abstrak: Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Temper Tantrum* Anak Usia Prasekolah Di Tk Dharma Wanita Kecamatan Turen Kabupaten Malang

Temper tantrum yaitu bentuk luapan emosi yang sering terjadi pada anak usia prasekolah, ditandai oleh reaksi berlebih seperti kemarahan yang diakibatkan oleh kondisi anak ketika anak belum mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Salah satu yang mempengaruhi perilaku tersebut yaitu pola asuh orang tua. Studi ini bertujuan untuk menelaah antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak prasekolah (5-6 tahun) Di Tk Dharma Wanita kecamatan turen, Kabupaten Malang. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelasional. Sebanyak 33 responden dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner Parenting Styles and Dimensions Questionnaire – Versi Pendek (PSDQ-SV) serta kuesioner temper tantrum. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai p sebesar 0,016 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi $-0,415$, yang menandakan adanya hubungan signifikan dengan arah negatif serta kekuatan sedang antara pola asuh dan perilaku temper tantrum pada anak. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola asuh demokratis berkontribusi dalam menurunkan kejadian temper tantrum.

Kata Kunci: Pola Asuh, *Temper Tantrum*, Anak Prasekolah, Regulasi Emosi

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan perkembangan yang sangat penting, individu yang sedang berada pada masa dimana mereka melalui tahapan

pertumbuhan mulai dari bayi hingga menjelang remaja. Kelompok usia ini berada pada rentang 60–72 bulan atau sekitar 5–6 tahun (Permenkes RI Nomor 25 Tahun 2014). Periode ini sering disebut *golden period* karena pada masa inilah terjadi percepatan pertumbuhan dalam berbagai aspek, seperti motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, seni, disiplin, kemandirian, dan pembentukan konsep diri (Reswari et al., 2022). Pada masa ini anak mulai mampu mengenali dan merespon emosinya, sehingga ketika keinginan tidak terpenuhi sering timbul benturan antara kebutuhan anak dan tuntutan lingkungan. Kondisi tersebut dapat memunculkan respon berupa *temper tantrum*, yaitu ledakan emosi yang berlebihan seperti menangis keras, berteriak, memukul, melempar benda, membanting barang, atau menunjukkan perilaku agresif lainnya (Syamsu, 2016).

Tantrum Tantrum merupakan ledakan emosi yang umum terjadi pada anak usia prasekolah. Hal ini terlihat dari angka kejadian yang tinggi, baik di tingkat global maupun lokal. Di Amerika Serikat, sekitar 50–80% anak berusia 2–3 tahun mengalami tantrum paling tidak sekali dalam seminggu, sedangkan sekitar 20% mengalami hal yang sama hampir setiap hari (Gasril dan Yarnita, 2021). Sementara itu, di kota Malang dilaporkan bahwa 58% anak prasekolah mengalami temper tantrum dari total 76 anak yang diteliti (Fakriyatur dkk., 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa temper tantrum masih menjadi permasalahan perilaku yang cukup sering terjadi pada anak usia prasekolah dan memerlukan perhatian dari orang tua ataupun tenaga Kesehatan.

Menurut hasil data pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2025 terhadap guru dan orang tua di TK Dharma Wanita Tawang Rejani Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, ditemukan 5 anak yang menunjukkan perilaku *temper tantrum*. Guru menyampaikan bahwa anak sering

menangis keras, menjerit, atau sulit diarahkan saat keinginannya tidak terpenuhi. Selain itu, wawancara dengan 10 orang tua menunjukkan bahwa 5

anak sering menangis sambil berteriak ketika ditolak keinginannya, 1 anak melempar barang saat marah, 2 anak sering merengek apabila tidak dituruti, dan 2 anak lainnya mengalami *tantrum* dalam bentuk menangis wajar. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan temper tantrum juga terjadi di lingkungan sekolah tersebut dan perlu dikaji lebih lanjut.

Tidak jarang anak melakukan *tantrum* sebagai upaya untuk memperoleh keinginannya atau mempengaruhi situasi ketika merasa ditolak. Ledakan emosi tersebut biasanya muncul secara tiba-tiba melalui perilaku seperti menangis keras, menjerit, melempar barang, menghentakkan kaki, hingga membenturkan kepala, yang berdurasi 30 detik sampai 2 menit dengan fase paling kuat muncul pada awal kejadian (Zuhroh & Kamilah, 2020). Tantrum dapat dipicu oleh faktor fisik seperti kelelahan, lapar, atau sakit, maupun faktor psikologis seperti frustrasi dan tekanan lingkungan. Selain itu, pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah juga ikut menentukan munculnya tantrum (Wiyouf, 2017). Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua menjadi salah satu aspek yang memiliki pengaruh besar, karena melalui interaksi sehari-hari orang tua menjadi figur utama dalam membimbing, mengarahkan, dan membantu anak mengelola emosinya (Subagia, 2021; Nurlaila et al., 2018).

Pola asuh adalah salah satu aspek paling penting pada proses mengarahkan bagaimana anak bertindak dan membentuk karakter dirinya, yang termasuk tanggung jawab utama orang tua. Kontribusi orang tua tidak terbatas pada memberikan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup proses mendidik dan membimbing anak dengan cara yang tepat agar mereka dapat tumbuh dengan kecerdasan, karakter, dan perilaku yang baik. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia, memiliki keterampilan sosial yang positif, serta mampu meraih prestasi terbaik (Subagia, 2021). Pada usia

prasekolah, orang tua menjadi figur teladan yang sangat berpengaruh, karena sikap, perilaku, dan pola komunikasi orang tua berperan besar dalam membentuk karakter serta pola regulasi emosi anak (Nurlaila et al., 2018).

Sejalan dengan hal tersebut, pola pengasuhan di Indonesia secara umum dapat dibagi ke dalam tiga jenis utama: pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif (Surahman, 2021), di mana masing-masing memberikan dampak yang berbeda pada perkembangan emosional dan perilaku anak. Pola pengasuhan yang otoriter, permisif, atau tidak konsisten cenderung membuat anak mengalami kesulitan dalam memahami dan mengendalikan emosinya, sehingga lebih mudah mengekspresikan kemarahan melalui perilaku tantrum (Subagia, 2021). Sebaliknya, pola asuh demokratis dinilai lebih efektif karena mampu membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi, membangun komunikasi yang positif, serta mendorong perilaku adaptif melalui penerapan batasan yang jelas dan kesempatan bagi anak untuk belajar mengontrol diri (Fakriyatur & Damayanti, 2019; Santrock, 2018).

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum di Kabupaten Malang yang menggunakan instrumen Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version (PSDQ-SV). Penelitian sebelumnya di Kota Malang lebih banyak berfokus pada pola asuh otoriter atau menggunakan instrumen yang berbeda, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua sebagai variabel independen dengan tingkat temper tantrum pada anak sebagai variabel dependen di TK Dharma Wanita Kecamatan Turen, Kabupaten Malang menggunakan uji korelasi Pearson.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan quantitative analytic with cross-sectional approach untuk menganalisis keterkaitan antara pola asuh dan frekuensi temper tantrum anak usia prasekolah. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson. Variabel bebas yaitu pola asuh orang tua sedangkan dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, sementara variabel terikatnya adalah temper tantrum pada anak. Pengumpulan data dilaksanakan secara bersamaan di TK Dharma Wanita Tawang Rejani, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, Jawa Timur, pada periode 13 Oktober 2025 hingga 31 Oktober 2025.

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua/wali yang memiliki anak usia prasekolah, sedangkan populasi terjangkau adalah orang tua/wali anak yang terdaftar di TK Dharma Wanita Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Sampel penelitian berjumlah 33 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu Teknik yang menetapkan seluruh anggota populasi terjangkau sebagai sampel karena seluruhnya memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan.

Instrumen yang diterapkan dalam studi ini adalah lembar kuisioner mengenai pola asuh orang tua cara mengukur menggunakan angket mengenai cara pengasuhan yang diisi dengan menggunakan kuisioner Parenting Styles and Dimensions Questionnaire - Versi Pendek (PSDQ-SV), serta kuisioner *temper tantrum*. Kuisioner diisi oleh orang tua atau wali untuk memperoleh data terkait pola asuh dan tingkat temper tantrum.

Informasi dalam studi ini bersumber dari data asli yang dikumpulkan langsung dari para peserta melalui instrumen kuisioner. Kuisioner dibagikan kepada peserta secara bersamaan pada waktu yang telah ditentukan. Uji korelasi Pearson digunakan sebagai dasar untuk mengkaji sejauh mana variabel independen dan

variabel terikat. Studi ini mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Yayasan Wahana Bhakti Karya Husada Institut Teknologi

Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraosen dengan nomor surat KEPK-EC/347/XI/2025.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden Orang Tua (n=33)

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	20-30 tahun	8	24,24
	31-40 tahun	19	57,58
	41-50 tahun	6	18,18
Total		33	100
Jenis Kelamin	Laki-Laki	12	36,36
	Perempuan	21	63,64
Total		33	100
Pendidikan	Tidak tamat/tidak sekolah	2	6,06
	SD	6	18,18
	SMP	12	36,36
	SMA	10	30,30
	Perguruan Tinggi	3	9,10
Total		33	100
Pekerjaan	Tidak Bekerja	4	12,12
	Buruh	13	39,39
	Petani	3	9,10
	PNS	-	-
	Pegawai	-	-
	Swasta	7	21,21
	Wiraswata	4	12,12
	Lain-Lain	2	6,06
Total		33	100
Tipe Keluarga	Keluarga Inti	23	69,70 %
	Keluarga Extended	10	30,30 %
Total		33	100

Menurut tabel 1 temuan dari survei terhadap 33 responden, karakteristik responden menampilkan bahwa mayoritas berasal dari rentang usia 31-40 tahun, dengan total 19 orang (57,58%), sedangkan kelompok usia yang paling sedikit adalah 41-50 tahun, yang terdiri dari 6 orang (18,18). Dari jenis kelamin, mayoritas partisipasi adalah perempuan, berjumlah 21 orang (63,64%), sementara laki-laki berjumlah 12 orang (36,36%). Tingkat pendidikan terbanyak adalah SMP sebanyak 12 orang (36,36%), sedangkan pendidikan paling sedikit

adalah tidak tamat/tidak sekolah, yaitu 2 orang (6,06%). Berdasarkan pekerjaan, kategori terbanyak adalah buruh dengan jumlah 13 orang (39,39%), sedangkan kategori paling sedikit adalah lain-lain, yaitu 2 orang (6,06%), dan tidak terdapat responden yang bekerja sebagai PNS maupun pegawai. Berdasarkan tipe keluarga, mayoritas responden berasal dari keluarga inti sebanyak 23 orang (69,70%), sedangkan tipe keluarga dengan jumlah paling sedikit adalah keluarga extended sebanyak 10 orang (30,30%).

Tabel 2. Karakteristik Umum Responden Anak (n =33)

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	5 Tahun	20	60,61
	6 Tahun	13	39,39
Total		33	100
Jenis Kelamin	Laki-Laki	16	48,48
	Perempuan	17	51,52
Total		33	100
Nomor Urut Anak Dalam Keluarga	Satu	14	42,42
	Du	13	39,39
	Tiga	6	18,19
Total		33	100

Pada tabel 2. menunjukkan hasil penelitian, mayoritas berada pada usia 5 tahun, yaitu sebanyak 20 anak (60,61%), sedangkan usia 6 tahun berjumlah 13 anak (39,39%). Berdasarkan kategori gender kelompok anak perempuan tampak lebih mendominasi sebanyak 17 anak

(51,52%), sementara anak laki-laki berjumlah 16 anak (48,48%). Berdasarkan nomor urut anak dalam keluarga, jumlah terbanyak adalah anak pertama sebanyak 14 anak (42,42%), sedangkan jumlah paling sedikit adalah anak ketiga, yaitu 6 anak (18,19%).

Tabel 3. Pola Asuh Orang Tua di Tk Dharma Wanita Turen

No	Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
	<i>Demokratis</i>	26	78,79
	<i>Otoriter</i>	2	6,06
	<i>Permisif</i>	5	15,15
Jumlah		33	100

Dari tabel 3. hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang paling banyak digunakan oleh orang tua pola asuh *demokratis* yaitu sebanyak 26

orang (78,79%). Pola asuh yang paling sedikit digunakan adalah *otoriter*, dengan jumlah 2 orang (6,06%).

Tabel 4. Temper Tantrum di Tk Dharma Wanita Turen

No	Temper Tantrum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
	<i>Temper Tantrum Rendah</i>	20	60,61
	<i>Temper Tantrum Sedang</i>	11	33,33
	<i>Temper Tantrum Tinggi</i>	2	6,06
Jumlah		33	100

Berdasarkan informasi yang tercantum pada tabel 4. Menyatakan Sebagian besar anak berada pada kategori *temper tantrum* rendah, yaitu

sebanyak 20 anak (60,61%). Sementara itu, kategori dengan jumlah paling sedikit adalah *temper tantrum* tinggi, yang berjumlah 2 anak (6,06%).

Tabel 5. Tabulasi Silang Pola Asuh Dengan *Temper Tantrum*

Pola Asuh	<i>Temper Tantrum</i>			Persentase (%)
	Rendah	Sedang	Tinggi	
<i>Demogratis</i>	20	6	-	78,79
<i>Otoriter</i>	-	-	2	6,06
<i>Permisif</i>	-	5	-	15,15
Total	20	11	2	100%

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan bahwa dalam pendekatan pengasuhan yang demokratis, mayoritas anak (20) jarang menunjukkan perilaku tantrum.

Sementara itu, jumlah terkecil (2) yakni anak-anak yang mendapatkan perlakuan pengasuhan otoriter dan mengalami tantrum tinggi.

Tabel 6. Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan *Temper Tantrum* pada Anak Prasekolah

Variabel	r hitung	p-value
Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan <i>Temper Tantrum</i> pada Anak Prasekolah	-0.415	0.016

Berdasarkan analisis korelasi Pearson, diperoleh nilai r mencapai -0,415 dan nilai p yang diperoleh adalah 0,016. Karena $p < 0,05$, yang menunjukkan adanya keterkaitan antara pola pengasuhan dan perilaku tantrum pada anak usia prasekolah. Nilai r bernilai -0,415 yang mengidentifikasi bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat negatif dengan kekuatan hubungan

PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari Tabel 3, yang melibatkan 33 orang tua di TK Dharma Wanita di Kecamatan Turen, diperoleh bahwa gaya pola asuh yang paling sering muncul adalah demokratis, diterapkan oleh 26 orang tua (78,79%). Ini diikuti oleh gaya pengasuhan permisif dengan 5 orang tua (15,15%) dan otoriter dengan 2 orang tua (6,06%). Tingginya penerapan pola asuh demokratis menggambarkan bahwa sebagian besar orang tua memberi ruang kepada anak-anak mereka untuk menyampaikan pendapat, merespons kebutuhan emosional dengan hangat, dan menetapkan aturan yang jelas namun fleksibel. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Agustin & Lestari (2022) yang menyatakan bahwa komunikasi terbuka dan dukungan emosional dapat membantu perkembangan sosial dan emosional anak, termasuk kemampuan

sedang. Artinya, semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua, semakin rendah kecenderungan anak mengalami *temper tantrum*. Dengan demikian, pola asuh yang lebih positif dan suportif berperan dalam menurunkan perilaku *temper tantrum* pada anak-anak di TK Dharma Wanita Kecamatan Turen.

mengendalikan emosi. Rendahnya angka pola asuh otoriter mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil orang tua yang masih menerapkan kontrol ketat dan menuntut kepatuhan penuh. Menurut Riyadi (2021), pola asuh otoriter cenderung menekan perkembangan emosional anak karena minimnya komunikasi dua arah. Sementara itu, pola asuh permisif menggambarkan adanya kebebasan yang cukup luas namun kurang tegas dalam memberikan batasan, sebagaimana dijelaskan Baumrind dalam Santrock (2018) bahwa pola permisif kurang efektif dalam pembentukan kemampuan anak mengelola diri karena lemahnya penegakan aturan. Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian internasional. Pinquart (2022) melaporkan bahwa pola asuh authoritative (demokratis) secara konsisten berhubungan dengan

kemampuan regulasi emosi yang lebih baik serta lebih sedikit masalah perilaku pada anak. Sejalan dengan itu, Ahemaitijiang et al. (2023) menemukan bahwa pola asuh yang hangat, responsif, dan disertai batasan yang jelas berkaitan dengan rendahnya masalah emosional dan perilaku pada anak usia prasekolah.

Sejalan dengan pola asuh tersebut, hasil penelitian pada Tabel 4. menunjukkan bahwa sebagian besar anak di TK Dharma Wanita berada pada kategori *temper tantrum* rendah, yaitu 20 anak (60,61%), sementara 11 anak (33,33%) berada pada kategori sedang, dan hanya 2 anak (6,06%) berada pada kategori tinggi. Pada umumnya, perilaku *tantrum* terjadi sebagai respons ketika anak mengalami frustrasi atau ketika keinginannya tidak terpenuhi. Santrock (2020) menyatakan bahwa anak usia prasekolah masih berada dalam tahap perkembangan kemampuan mengontrol emosi sehingga mereka cenderung mengekspresikan emosi melalui perilaku fisik seperti menangis keras, menjerit, atau melempar barang. Namun, data pada Tabel 2. menunjukkan bahwa mayoritas anak berusia 5 tahun (60,61%) dan 6 tahun (39,39%), yaitu usia ketika kemampuan bahasa dan komunikasi sudah berkembang lebih baik, yang menurut Papalia & Feldman (2021) membantu mengurangi frekuensi *tantrum* karena anak lebih mampu menyampaikan kebutuhan secara verbal. Dengan demikian, kematangan usia dan keterampilan komunikasi turut mendukung rendahnya *temper tantrum* pada sebagian besar anak.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji korelasi Pearson pada Tabel 6, diperoleh p-value sebesar 0,016 ($p < 0,05$) serta koefisien korelasi r sebesar $-0,415$. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat Hubungan yang bermakna antara pengasuhan orang tua dengan perilaku *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Kecamatan Turen. Nilai korelasi negatif dengan kategori kekuatan sedang tersebut menandakan bahwa penerapan pola asuh yang lebih baik berkontribusi pada penurunan tingkat *temper tantrum*

pada anak. Dengan kata lain, pengasuhan yang hangat, konsisten, dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak mampu mengurangi kecenderungan anak meluapkan emosi secara berlebihan. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Baumrind dalam Santrock (2018), yang menjelaskan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis menunjukkan sikap penuh kehangatan, komunikasi yang efektif, serta penetapan aturan yang jelas, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dalam mengekspresikan emosi secara adaptif tanpa harus menunjukkan ledakan emosi.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga konsisten dengan distribusi pola asuh pada Tabel 3 dan tingkat *temper tantrum* pada Tabel 4. Data menunjukkan bahwa 26 orang tua (78,79%) menerapkan pola asuh demokratis dan pola tersebut berkaitan dengan kategori *temper tantrum* rendah, sebagaimana terlihat pada Tabel 5. bahwa 20 anak (60,61%) termasuk dalam kategori *temper tantrum* rendah. Hal ini menegaskan bahwa pengasuhan yang suportif, komunikatif, dan memberikan batasan yang jelas membantu anak mengelola emosinya secara adaptif. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang diterapkan oleh 2 orang tua (6,06%) lebih banyak berkaitan dengan *temper tantrum* kategori tinggi, sedangkan pola asuh permisif pada 5 orang tua (15,15%) cenderung berhubungan dengan kategori *temper tantrum* sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pola asuh yang terlalu menekan maupun terlalu bebas dapat memicu ketidakstabilan emosi dan meningkatkan risiko munculnya perilaku *tantrum* pada anak.

Hasil penelitian ini searah dengan studi yang dilakukan oleh Putri dan Latipah (2022), yang menemukan bahwa pola asuh demokratis dapat membantu menurunkan kejadian *temper tantrum* karena orang tua memberikan dukungan emosional dan memberi kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat. Penelitian dari Fujiana, Sari, dan Murtilita (2022) juga

menunjukkan hasil yang serupa, yaitu p-value sebesar 0,000 ($<0,05$) dan nilai korelasi $r = 0,548$, yang berarti pola asuh yang tidak konsisten—terlalu keras atau terlalu bebas—dapat meningkatkan risiko temper tantrum pada anak usia prasekolah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menguatkan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap munculnya temper tantrum pada anak.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan pola asuh demokratis memiliki peran penting dalam menurunkan kejadian *temper tantrum* pada anak. Hal ini sehubungan dengan pandangan Lestari (2021) yang menjelaskan bahwa interaksi yang penuh kehangatan, responsif, serta didukung aturan yang jelas mampu memberikan rasa aman secara emosional bagi anak, sehingga mereka merasa dihargai dan lebih mudah belajar mengontrol emosinya. Pendapat serupa dikemukakan oleh Hurlock (2020) yang menyatakan bahwa anak yang tumbuh dalam pola pengasuhan yang positif cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik dan menunjukkan perilaku agresif yang lebih rendah, termasuk tantrum. Selain itu, Agustin dan Fahmi (2022) menegaskan bahwa dukungan emosional dan komunikasi terbuka dari orang tua membantu menurunkan frekuensi tantrum pada anak dibandingkan dengan pola pengasuhan otoriter maupun permisif. Dengan demikian, kualitas hubungan emosional dan pola komunikasi antara orang tua dan anak menjadi faktor utama dalam mencegah munculnya temper tantrum.

KESIMPULAN

- Agustin, A., & Fahmi, R. (2022). Hubungan dukungan orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 6(1), 12–21.
- Agustin, A., & Lestari, P. (2022). Komunikasi orang tua dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 45–53.

Berdasarkan temuan dan pembicaraan bersama 33 orang tua serta anak-anak prasekolah di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita yang terletak di Kecamatan Turen, Malang, terungkap bahwa pendekatan pengasuhan yang paling banyak diterapkan adalah demokratis, yang diterapkan oleh 26 orang tua (78,79%). Sementara itu, 5 orang tua (15,15%) menerapkan pendekatan permisif dan 2 orang tua (6,06%) memilih pendekatan otoriter. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa mayoritas anak berada dalam kategori "tantrum rendah" (20 anak, 60,61%), diikuti oleh kategori "tantrum sedang" (11 anak, 33,33%) dan kategori "tantrum berat" (2 anak, 6,06%). Uji korelasi Pearson mengindikasikan bahwa pola asuh orang tua memiliki keterkaitan negative yang cukup kuat dengan perilaku tantrum di kalangan anak prasekolah ($r = -0,415$; $p = 0,016$), yang mengisyaratkan bahwa semakin efektif pola asuh yang diterapkan, khususnya yang bersifat demokratis, semakin rendah kemungkinan anak mengalami tantrum. Dengan demikian, terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia prasekolah. Pola asuh demokratis berkaitan dengan tingkat temper tantrum yang lebih rendah. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan edukasi kepada orang tua mengenai penerapan pola asuh demokratis sebagai upaya mendukung perkembangan emosi anak dan mengurangi kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahemaitijiang, N., Wang, Y., Li, X., Zhang, Y., & Li, J. (2023). Parenting style and preschool children's emotional and behavioral problems: The mediating role of emotion regulation. *Frontiers in Psychology*, 14.
- Fakriyatur, R., Damayanti, S., & Lestari, I. (2018). Temper tantrum pada anak usia prasekolah di Kota

- Malang. *Jurnal Keperawatan*, 7(3), 155–162.
- Fujiana, R., Sari, W., & Murtilita, S. (2022). Hubungan pola asuh dengan temper tantrum pada anak usia prasekolah. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 22–30.
- Gasril, A., & Yarnita. (2021). Temper tantrum pada anak usia dini: Studi prevalensi di Amerika Serikat. *Early Childhood Journal*, 9(2), 77–84.
- Hurlock, E. B. (2020). *Child development* (Terjemahan edisi revisi). Erlangga.
- Nurlaila, S., Putra, A., & Hartati, S. (2018). Peran orang tua sebagai teladan dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 33–41.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2021). *Human development* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Permenkes Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak.
- Pinquart, M., & Fischer, A. (2022). Associations of parenting styles with moral reasoning in children and adolescents: A meta-analysis. *Journal of Moral Education*, 51(4).
- Putri, D. (2021). Prevalensi temper tantrum pada anak prasekolah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 11–18.
- Putri, N., & Latipah, E. (2022). Pola asuh demokratis dan intensitas temper tantrum anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 18–27.
- Reswari, A., Putri, R., & Wulandari, S. (2022). Golden age dan perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 289–300.
- Riyadi, A. (2021). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan emosi anak usia prasekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 120–128.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2020). *Child development*. McGraw-Hill Education.
- Subagia, I. (2021). Pengaruh pola asuh terhadap regulasi emosi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 59–67.
- Surahman, U. (2021). Klasifikasi pola asuh dalam pengasuhan anak di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 11(3), 177–185.
- Syamsu, Y. (2016). *Perkembangan anak usia dini*. Raja Grafindo Persada.
- Wiyouf, A. (2017). Faktor pemicu temper tantrum pada anak usia prasekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 66–75.
- Zuhroh, M., & Kamilah, N. (2020). Durasi dan karakteristik temper tantrum pada anak usia 3–6 tahun. *Jurnal Psikologi Klinis*, 8(2), 102–115.